KISAH BAWANG MERAH DAN BAWANG PUTIH

Buku Cerita Rakyat Nusantara — Pengujian RAG Lab 1–3

Pada zaman dahulu kala di sebuah desa yang tenang, hiduplah seorang gadis jelita bernama Bawang Putih bersama ayah kandungnya. Bawang Putih adalah sosok anak yang sangat berbudi pekerti luhur, berhati lembut, jujur, serta selalu rajin membantu sesama. Kehidupan mereka yang semula penuh dengan kedamaian mendadak berubah berduka saat sang ayah memutuskan untuk menikah lagi dengan seorang janda beranak satu bernama Bawang Merah. Ibu tiri beserta Bawang Merah selalu menunjukkan rasa kasih sayang yang manis saat berada di hadapan sang ayah. Namun, di belakang sang ayah, mereka berdua kerap memperlakukan Bawang Putih bagaikan seorang pelayan rumah tangga.

Tak lama kemudian, sebuah kemalangan menimpa Bawang Putih ketika ayah tercintanya jatuh sakit keras lalu meninggal dunia. Sepeninggal sang ayah, perlakuan kejam ibu tiri dan Bawang Merah semakin menjadi-jadi. Seluruh pekerjaan rumah tangga, mulai dari menyapu, memasak, mengambil air di sumur, hingga mencuci pakaian di tepi sungai, harus dikerjakan sendirian oleh Bawang Putih dari pagi hingga malam hari. Meskipun mendapat perlakuan yang tidak adil setiap harinya, Bawang Putih tetap menjalani hidupnya dengan penuh ketabahan dan keikhlasan tanpa pernah mengeluh.

Suatu hari ketika sedang mencuci baju keluarga di sungai yang beraliran deras, salah satu kain kesayangan milik ibu tirinya terhanyut terbawa arus. Merasa sangat ketakutan akan dimarahi dan dihukum berat, Bawang Putih menyusuri sepanjang tepi sungai demi menemukan kembali kain tersebut. Pencarian itu membawanya hingga ke pinggir gua di kaki gunung, tempat di mana seorang nenek tua tinggal sendirian. Nenek tersebut mengaku telah menemukan kain yang hanyut itu dan bersedia mengembalikannya dengan syarat Bawang Putih mau membantu membersihkan rumah dan memasakkan makanan untuknya selama beberapa hari.

Dengan senang hati dan penuh kesopanan, Bawang Putih merawat rumah sang nenek hingga sangat bersih dan rapi. Saat tiba waktunya Bawang Putih untuk pulang ke rumah, sang nenek mengembalikan kain yang hilang tersebut beserta tawaran hadiah berupa sebuah labu. Sang nenek menyodorkan dua buah labu: satu berukuran sangat besar dan satu lagi berukuran kecil. Karena tidak bersikap serakah, Bawang Putih memilih labu yang berukuran kecil agar mudah dibawanya berjalan kaki menuju rumah.

Setibanya di rumah, Bawang Putih langsung dimarahi oleh ibu tiri dan Bawang Merah karena keterlambatannya. Saat Bawang Putih membelah labu kecil tersebut untuk dimasak, betapa terkejutnya mereka saat melihat isi di dalamnya bukanlah biji labu, melainkan tumpukan perhiasan emas, intan, dan permata yang sangat berkilauan. Melihat kekayaan tersebut, rasa iri hati mendalam langsung membakar pikiran Bawang Merah dan ibunya. Mereka segera menyusun rencana licik dengan sengaja menghanyutkan kain ke sungai dan berpura-pura mencari hingga ke tempat nenek tua itu.

Saat berada di rumah nenek, Bawang Merah bersikap sangat pemalas, bersikap kasar, dan menolak bekerja. Namun saat hendak pulang, Bawang Merah menuntut hadiah labu berukuran paling besar. Sang nenek pun memberikannya. Dengan rasa gembira dan serakah, Bawang Merah serta ibunya bergegas pulang dan mengunci diri di dalam kamar untuk menikmati harta karun yang mereka bayangkan. Namun, sewaktu labu besar itu dibelah dengan paksa, tidak ada emas yang keluar. Sebaliknya, dari dalam labu bermunculan berbagai macam binatang berbisa seperti ular, kalajengking, dan lipan yang menyerang mereka berdua hingga mereka berlari ketakutan menyadari perbuatan buruk mereka.